

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membandingkan Pecahan

Abd. Rivai

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Implementations of STAD cooperative learning model to improve learning outcomes, comparing fractions in grade SDN Remote Pebounang. Thesis program of study primary school teacher education, departement of educations, guidance and conseling Tadulako University. Preceptor I Gandung Sugita, preceptor II Bakri Mallo. The result of this study can be seen from the students simply answer the problems associated with learning a given. The implementation of this ocity, the teacher acts as a facilitator and provide guidance to groups who have difficulties in learning, especially in comparing fractions. Students have the opportunity express ideas or opinions related to learning faces. If found students who have difficulty in learning the teacher can guide him to ask questions that lead to the learning process. Essence in this study can give a positive value for the student in understanding the learning presented by teacher. Impressions experienced by studen are : 1) happy following study, at the request of the competent group, 2) students have the ability to express an idea or nation, 3) students can solve problems related to learning fractions because it has constructed knowledge through learning model given, 4) students were satisfied because finding a new learning system that has never been experienced before.

Kata Kunci: *Kooperatif Tipe STAD; Hasil Belajar; Pecahan*

I. PENDAHULUAN

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja, tetapi lebih dari itu guru sebagai fasilitator dan motifator dalam pembelajaran.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Guru secara langsung dalam pembelajaran dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Oleh karena itu diharapkan guru memiliki keterampilan memilah dan menerapkan model atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-

konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Dengan kemampuan tersebut, besar kemungkinan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Rendahnya hasil belajar siswa SDN Terpencil Pebo'unang, khususnya mata pelajaran matematika terlihat pada hasil perolehan nilai tugas harian siswa, ulangan harian, dan nilai raport.

Dalam pembelajaran matematika di SDN Terpencil Pebo'unang, khususnya di kelas V calon peneliti masih menggunakan paradigma pembelajaran lama, yaitu dalam arti komunikasi dalam pembelajaran matematika cenderung berlangsung satu arah yang umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran. Maka dengan demikian pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan siswa merasa jenuh dan bosan. Hal ini menyebabkan rendahnya kemauan untuk bertanya saat siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal yang paling tampak adalah pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sikap siswa seperti layaknya siswa yang sudah memahami materi yang diajarkan, tetapi pada saat diberikan tugas latihan sebagian besar siswa kesulitan dalam menyelesaikannya.

Berdasarkan masalah di atas calon peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan harapan agar siswa: (1) aktif dalam pembelajaran; (2) kerja sama dalam kelompok berjalan dengan baik; (3) hasil belajar siswa dapat meningkat.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan pola interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran, sebab dalam pembelajaran tersebut interaksi antara guru dan siswa, antar siswa dengan siswa, dan suasana yang baru dan menggairahkan, muncul melalui diskusi kelompok, bertanya jawab maupun menyampaikan informasi kepada sesama teman dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.

Dari uraian masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi membandingkan pecahan di kelas V SDN Terpencil pebo'unang.

II. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, yang menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian tindakan ini, guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat untuk melakukan rancangan pembelajaran sampai pada merefleksi pelaksanaan tindakan. Teman sejawat bertindak sebagai observer, dan peneliti sebagai pengajar, hal ini dilakukan selain untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan proses pembelajaran juga untuk memperoleh data hasil belajar siswa maupun data hasil pembelajaran di kelas.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan M.C. Taggart, yaitu berbentuk siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada tindakan siklus dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi masalah. Sedangkan dalam setiap pelaksanaan siklus data dikumpulkan melalui :

- a. Observasi, data aktivitas siswa dan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di peroleh melalui lembar observasi yang diisi oleh pengamat.
- b. Tes, yang diberikan pada siswa setiap akhir tindakan pada setiap siklus.
- c. Catatan lapangan untuk mencatat hal-hal yang belum terekam melalui observasi dan tes.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (2010: 337-345) yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data display*), 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Penelitian ini berhasil apabila memenuhi penetapan ketuntasan belajar siswa secara individu dan klasikal. Data yang diperoleh dan dikumpulkan akan diolah secara statistik

dengan menentukan nilai akhir siswa baik secara individu maupun klasikal. Ketuntasan belajar siswa secara individu berdasarkan nilai akhir siswa dalam pembelajaran. Dengan rumus sebagai berikut :

$$N = \frac{X}{Y} \times 100$$

Dimana : N = Nilai akhir siswa

 X = Skor perolehan

 Y = Skor maksimal

Sedangkan ketuntasan belajar klasikal berdasarkan hasil belajar secara klasikal.

Dengan rumus sebagai berikut :

$$KBK = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

Dimana : $\sum N$ = Banyak siswa yang tuntas

$\sum S$ = Jumlah peserta tes

 KBK = Ketuntasan belajar klasikal

Penetapan ketuntasan belajar siswa secara individu berdasarkan penetapan nilai KKM yaitu 60, sedangkan ketuntasan secara klasikal jika 75 % siswa telah mencapai nilai KKM.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan melaksanakan tes prasyarat. Hasilnya ditemukan bahwa pemahaman siswa pada materi pecahan secara umum diketahui masih rendah, hal ini terlihat pada hasil tes prasyarat yaitu 3 orang memperoleh nilai 0, 2 orang memperoleh nilai 20, 7 orang memperoleh nilai 40, 4 orang memperoleh nilai 50, dan 11 orang memperoleh nilai 80.

Nilai akhir siswa diperoleh dari hasil persentase skor perolehan siswa dengan skor maksimal soal, selanjutnya hasil tes tersebut dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan kelompok belajar sesuai cara pembentukan kelompok STAD.

Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa 3 orang memperoleh nilai 33, 2 orang memperoleh nilai 44, 4 orang memperoleh nilai 56, 6 orang memperoleh nilai 67, 7 orang memperoleh nilai 78, dan 3 orang memperoleh nilai 89. Skor tes ini kemudian dibandingkan dengan skor tes sebelumnya untuk melihat apakah ada peningkatan skor dan juga sebagai dasar pembentukan kelompok belajar pada siklus II. Hasil tes yang

diperoleh siswa ternyata agak lebih baik bila dibandingkan dengan hasil tes prasayarat dengan perolehan nilai tertinggi adalah 89 dan nilai terendah adalah 33.

Hasil perhitungan nilai individu pada tindakan siklus I adalah 16 (64%) siswa yang tuntas, dan 9 (36%) siswa yang tidak tuntas. Sedangkan hasil yang diperoleh setiap kelompok, menunjukkan bahwa kelompok I memperoleh nilai perkembangan 24 dengan kategori kelompok hebat, kelompok II memperoleh nilai perkembangan 13 dengan kategori kelompok baik, kelompok III memperoleh nilai perkembangan 21 dengan kategori kelompok hebat, kelompok IV dan V memperoleh nilai perkembangan 23 dengan kategori kelompok hebat, sedangkan kelompok VI memperoleh nilai perkembangan 13 dengan kategori kelompok baik.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru pada kegiatan awal pembelajaran, dari enam aspek yang diamati terdapat dua aspek yang belum dilaksanakan dengan baik oleh guru atau masih memperoleh nilai 2 (kurang). Pada kegiatan inti, terdapat sebelas aspek yang diamati, dari kesebelas aspek tersebut empat aspek diantaranya masih memperoleh nilai 2 (kurang). Sedangkan pada kegiatan penutup, dari tiga aspek yang diamati terdapat satu aspek yang memperoleh nilai 2 (kurang). Sedangkan hasil pengamatan aktivitas siswa, pada kegiatan awal, semua aspek yang diamati memperoleh nilai 4 (baik). Pada kegiatan inti, dari sembilan aspek yang diamati ada tiga aspek memperoleh nilai 2 (kurang) dan tiga aspek memperoleh nilai 1 (sangat kurang). Sedangkan pada kegiatan penutup, dari dua aspek yang diamati satu diantaranya memperoleh nilai 1 (sangat kurang).

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa masih banyak kekurangan sehingga proses KBM belum berhasil dengan baik dan berdasarkan hasil refleksi pada tindakan pertama, maka tindakan ke dua dilaksanakan dengan tujuan untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada tindakan siklus I.

Pada siklus II ini nilai perolehan siswa dari hasil tes individu sebagai berikut : 8 siswa memperoleh nilai 100, 3 siswa memperoleh nilai 91, 5 siswa memperoleh nilai 82, 4 siswa memperoleh nilai 73, 1 siswa memperoleh nilai 64, 2 siswa memperoleh nilai 55, 1 siswa memperoleh nilai 45, dan 1 siswa memperoleh nilai 18. Dari hasil nilai yang diperoleh siswa ternyata agak lebih meningkat bila dibandingkan dengan hasil tes tindakan siklus I. Hasil perhitungan nilai tindakan siklus II adalah 21 (84%) siswa yang tuntas, dan 4 (16%) siswa yang tidak tuntas.

Kegiatan penghargaan kelompok dilakukan dengan memberikan pujian dan tepuk tangan dari teman-teman, dan setiap kelompok mempunyai kesempatan untuk mendapat penghargaan. Dari hasil yang diperoleh setiap kelompok, nilai perkembangan kelompok I adalah 25 dengan predikat kelompok super, kelompok II memperoleh nilai perkembangan 30 dengan predikat kelompok summa, kelompok III memperoleh nilai perkembangan 23 dengan predikat kelompok hebat, kelompok IV memperoleh nilai perkembangan 24 dengan predikat kelompok hebat, kelompok V memperoleh nilai perkembangan 30 dengan predikat kelompok summa, dan kelompok VI memperoleh nilai perkembangan 30 dengan predikat kelompok summa.

Diakhir pembelajaran, masing-masing siswa diminta untuk membuat kesimpulan hasil pembelajaran berdasarkan hasil kerja kelompok. Kesimpulan dibuat agar pengetahuan siswa yang ada akan tertanam pada diri siswa dan dapat dipelajari kembali.

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada kegiatan awal, dari enam aspek yang diamati empat aspek diantaranya sudah dilaksanakan dengan baik atau memperoleh nilai 4 (baik), pada aspek memperkenalkan materi dan menyampaikan tujuan pembelajaran masih memperoleh nilai 3 (sedang), sedangkan dalam aspek mengabsen siswa sudah memperoleh nilai 5 (sangat baik).

Pada kegiatan inti, aspek-aspek yang menjadi dasar dalam pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik dan memperoleh nilai 4 (baik). Namun ada juga beberapa aspek yang masih memperoleh nilai 3 (sedang). Sedangkan pada kegiatan penutup semua aspek yang diamati memperoleh nilai 4 (baik). Jadi pada observasi guru siklus II dari 20 aspek yang diamati sebagian besar memperoleh nilai 4 (baik) sehingga pembelajaran dianggap sudah selesai.

Terhadap kegiatan siswa, hasil pengamatan menunjukkan bahwa aspek-aspek yang diamati telah dilaksanakan oleh siswa dan sesuai dengan harapan. Dengan demikian dari 13 aspek yang diamati sebagian besar memperoleh nilai 4 (baik) sehingga pembelajaran dianggap berhasil.

Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan pratindakan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi membandingkan pecahan. Pada pelaksanaan pratindakan ditemukan bahwa dari 27 siswa yang mengikuti tes terdapat 16 siswa yang belum tuntas atau 41 % siswa belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil tes pada kegiatan pratindakan, maka dilakukanlah perbaikan melalui dua siklus yang mana setiap siklusnya melakukan pengamatan terhadap kegiatan guru dan siswa melalui pengisian lembar observasi yang telah disediakan dan dilakukan oleh teman sejawat.

Kegiatan pembelajaran pada setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan tujuan untuk lebih memaksimalkan pelaksanaan setiap tindakan. Pada pelaksanaan setiap tindakan (siklus) siswa dikelompokkan menjadi enam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama dengan tujuan untuk mendapatkan nilai penghargaan kelompok dari hasil nilai perkembangan individu. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya dengan harapan agar siswa dapat bekerja sama dan saling membantu dengan teman sekelompok untuk mencapai nilai KKM yang ditetapkan.

Pada tindakan siklus I, proses pembelajaran kooperatif belum berhasil disebabkan oleh minimnya bimbingan guru dalam kelompok maupun individu siswa serta dalam penyajian materi masih bersifat satu arah. Hasil evaluasi pada siklus I masih terdapat 9 dari 25 siswa yang belum tuntas belajar atau ketuntasan belajar klasikal baru mencapai 64 %. Hal ini disebabkan oleh beberapa indikator pembelajaran yang belum dilaksanakan dengan baik oleh guru, sehingga 1) siswa kurang aktif menyelesaikan tugas kelompok, 2) motivasi dan pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran masih sangat kurang, 3) tidak adanya kerjasama dalam setiap kelompok. Melalui lembar observasi, peneliti bersama dengan teman sejawat menentukan kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran untuk dijadikan acuan dalam perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Pada siklus II, aktivitas guru dan siswa lebih meningkat dibandingkan dengan siklus I. Dalam proses pembelajaran guru menyajikan materi membandingkan pecahan dalam bentuk soal cerita dan lebih terfokus pada aspek-aspek pengamatan yang menjadi dasar dalam setiap pembelajaran seperti membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas sehingga siswa 1) lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, 2) merasa tertarik dengan pembelajaran kelompok, 3) memahami materi yang disampaikan, karena mulai terbiasa bertanya baik kepada siswa lain maupun kepada guru.

Pada siklus II, siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 orang dari 25 siswa peserta tes atau 84 % dari jumlah siswa telah mencapai nilai KKM. Berdasarkan hasil tersebut

maka hasil pembelajaran ulang dapat meningkat, dengan kata lain ketuntasan belajar klasikal pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 20 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II telah dapat dituntaskan dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami cara membandingkan pecahan, sejalan dengan penjelasan dan prediksi (Herawati,1994: 94) bahwa dalam pembelajaran matematika utamanya pada jenjang sekolah dasar sangat diperlukan suatu teknik yang tepat agar konsep matematika yang diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Salah satu teknik yang digunakan adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk menjelaskan suatu konsep khususnya dalam membandingkan pecahan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan yang telah dilakukan pada setiap tindakan, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap tindakan, yaitu pada kegiatan pratindakan (41 %), siklus I (64 %), dan siklus II (84 %).
- 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hubungan kerja sama yang baik di antara siswa serta dapat melatih siswa dalam menemukan hal-hal baru yang mereka belum ketahui sebelumnya, sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut :

- 1) Untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran tersebut.
- 2) Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai model pembelajaran walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan

keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

- 3) Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdinas. (2004). *Penilaian*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional.
- Masita. (2009). *Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Operasi Hitung Campuran Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe STAD Murid Kelas III SDN 294 Padang Katapi Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan*. Skripsi S1 FKIP Universitas Negeri Makasar: tidak diterbitkan.
- Sutisna, I. M. Pageh. 2013. “*Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Pecahan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Murid Kelas V SDN Pombalowo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah*”. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 7, (6), 73-85.
- Winarni, S. (2010). *Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Pecahan Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe STAD Murid Kelas IV SD Inpres BTN Ikip 1 Makassar*. Skripsi S1 FKIP Universitas Negeri Makasar: tidak diterbitkan.
- Usman. HB. (2010). *Model - Model Pembelajaran Inovatif SD*. Palu: Universitas Tadulako.
- Widyantini. (2006). *Model Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Kooperatif*. Yogyakarta: PPPG Matematika